

Peran Kolaboratif Guru BK dan Guru Wali Berdasarkan Permendikdasmen No.11 Tahun 2025

Nur Artha Ikafitri^{1*}, M. Amirullah², Wahyu Kurnia Saputra³

¹²³Bimbingan dan Konseling/Universitas Negeri Makassar

Correspondence E-mail: 250015301032@student.unm.ac.id

Abstract. *This study explores the collaborative role of guidance and counseling teachers (BK) and homeroom teachers in creating a positive, safe, and enjoyable school climate, in accordance with the latest Permendikdasmen No. 11 of 2025 regulation concerning teacher workload. Using a qualitative literature review approach, this study analyzes various academic sources, policies, and previous studies related to teacher collaboration and school climate. The findings highlight that strong collaboration between BK teachers and homeroom teachers through shared case management, communication, and coordinated intervention enhances students' emotional well-being and establishes a positive learning environment. The study concludes that the new regulation provides an opportunity to strengthen multi-role collaboration among educators to realize holistic student guidance services in schools.*

Keywords: *collaboration, guidance and counseling, homeroom teachers, school climate, education policy.*

Abstrak. *Penelitian ini menelaah peran kolaboratif antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru wali dalam menciptakan iklim sekolah yang positif, aman, nyaman dan menggembirakan berdasarkan kebijakan terbaru Permendikdasmen No. 11 tahun 2025 tentang pemenuhan beban kerja guru. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis isi terhadap berbagai sumber literatur, kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kolaborasi guru dan iklim sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi efektif antara guru BK dan guru wali melalui komunikasi intensif, pembagian peran, dan penanganan kasus bersama dapat memperkuat kesejahteraan psikologis siswa serta membangun suasana sekolah yang aman dan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan dan pelatihan guru untuk mendukung praktik kolaboratif dalam sistem pendidikan Indonesia.*

Kata kunci: *kolaborasi, guru BK, guru wali, iklim sekolah, kebijakan pendidikan.*

PENDAHULUAN

Transformasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi bagian penting dari agenda pendidikan nasional dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter, berdaya saing, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berjiwa

sosial. Dalam konteks inilah, peran guru BK sebagai pendamping psikopedagogis peserta didik semakin strategis. Guru BK bertugas membantu siswa memahami diri, mengatasi permasalahan, serta mengembangkan potensi dan karakter secara optimal (Prayitno & Amti, 2018). Keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui layanan BK secara tunggal. Diperlukan kolaborasi dengan guru wali sebagai mitra pendidik yang berperan langsung dalam pembinaan karakter, kesejahteraan emosional, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan sekolah. Terbitnya Permendikdasmen No. 11 Tahun 2025 tentang pemenuhan beban kerja guru memperkuat posisi guru wali sebagai figur pendamping yang berperan dalam pendampingan akademik, pengembangan kompetensi, keterampilan, dan karakter murid. Peran ini menjadikan guru wali mitra kolaboratif yang strategis bagi guru BK dalam mengimplementasikan layanan bimbingan yang menyeluruh dan berdampak.

Kolaborasi antara guru BK dan guru wali mencerminkan bentuk nyata dari transformasi layanan BK yang meneguhkan karakter bangsa dalam bingkai keberagaman. Melalui koordinasi yang efektif, komunikasi empatik, dan pendekatan berbasis karakter, keduanya berkontribusi menciptakan iklim sekolah positif yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan.

Kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru wali merupakan salah satu strategi penting dalam mewujudkan iklim sekolah yang positif dan mendukung kesejahteraan peserta didik. Berdasarkan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru BK dan guru wali menjadi bentuk interaksi sistemik yang saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi siswa. Sementara itu, teori iklim sekolah positif yang dijelaskan oleh Cohen et al. (2009) menegaskan bahwa suasana sekolah yang aman, penuh penghargaan, serta didukung oleh hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan prestasi peserta didik. Dengan demikian, kolaborasi kedua peran pendidik ini merupakan bentuk konkret dari penerapan teori ekologi dan konsep iklim sekolah positif di ranah praktis pendidikan.

Paradigma layanan bimbingan dan konseling modern, pendekatan kolaboratif telah lama menjadi inti dari model *Comprehensive Guidance and Counseling Program* (Gysbers & Henderson, 2012), yang menekankan pentingnya kerja sama antara guru BK dan tenaga pendidik lain dalam upaya pencegahan, pengembangan, serta intervensi terhadap permasalahan peserta didik. Guru wali sebagai figur yang memiliki kedekatan emosional dan keseharian dengan siswa berperan memberikan data awal dan konteks sosial siswa, sedangkan guru BK bertugas memberikan layanan profesional berbasis asesmen dan intervensi psikopedagogis. Sinergi kedua peran ini tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan siswa secara lebih tepat.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai bukti empiris tentang pentingnya kolaborasi guru BK dan guru wali dalam meningkatkan efektivitas layanan dan iklim sekolah. Studi yang dilakukan oleh Offando (2023) menemukan bahwa kolaborasi intens antara guru BK dan guru wali mempercepat proses identifikasi permasalahan siswa serta mempermudah intervensi yang sesuai kebutuhan psikologis peserta didik. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Darmiany (2022), yang mengembangkan model kolaborasi antara guru, orang tua, dan konselor dalam mengatasi masalah non-akademik siswa, di mana guru wali memiliki peran penting sebagai penghubung utama antara siswa dan layanan BK. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Geesa (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara guru BK, guru, dan pimpinan sekolah berhubungan positif dengan persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Selain itu, tinjauan literatur yang dilakukan oleh Cowie (2011) memperkuat temuan bahwa kolaborasi antar pihak dalam komunitas sekolah, termasuk antara guru dan konselor, dapat mengurangi perilaku perundungan serta meningkatkan rasa aman dan keterikatan siswa terhadap sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya kolaborasi ini, masih terdapat beberapa kesenjangan (gap) yang perlu diperhatikan. Pertama, terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik, di mana meskipun Permendikdasmen No. 11 Tahun 2025 telah mempertegas peran guru wali dalam pembinaan karakter dan kesejahteraan siswa, implementasi kolaborasi dengan guru BK di lapangan belum terdeskripsikan secara sistematis. Kedua, masih terdapat kesenjangan dalam model operasional kolaborasi; sebagian besar penelitian hanya menggambarkan bentuk kerja sama secara umum tanpa merumuskan prosedur atau mekanisme kolaboratif yang terukur dan dapat di replikasi di sekolah lain.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, beberapa solusi dapat dirumuskan. Dari sisi praktik sekolah, diperlukan mekanisme kerja sama yang lebih terstruktur melalui penyusunan prosedur *case management* antara guru BK dan guru wali, termasuk format asesmen awal, alur rujukan, serta jadwal koordinasi rutin. Selain itu, perlu adanya program penguatan kapasitas bagi kedua pihak melalui pelatihan bersama mengenai asesmen kebutuhan, konseling dasar, dan strategi pembinaan karakter berbasis keberagaman. Dari sisi kebijakan, Kementerian Pendidikan perlu mengembangkan petunjuk teknis pelaksanaan Permendikdasmen No. 11 Tahun 2025 yang menjelaskan secara rinci peran guru wali dalam kerja sama dengan guru BK, termasuk alokasi waktu dan tanggung jawab kolaboratif. Penerapan mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis indikator iklim sekolah juga dapat membantu mengukur efektivitas kolaborasi ini secara berkelanjutan.

Secara ilmiah, penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang transformasi layanan BK dengan menempatkan guru wali sebagai mitra strategis dalam mewujudkan pendidikan berkarakter di sekolah. Dari sisi empiris, penelitian ini menyajikan sintesis konseptual mengenai bagaimana kolaborasi guru BK dan guru wali dapat membentuk iklim sekolah yang positif. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi

konkret bagi sekolah dalam mengembangkan pola kolaborasi yang efektif dan terukur, serta bagi pembuat kebijakan dalam merancang pedoman implementasi kolaborasi BK-wali di tingkat satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam berbagai teori, konsep, kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru wali dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Menurut Zed (2018), studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan guna memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang kuat tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan mensintesis konsep serta praktik kolaborasi guru BK dan guru wali berdasarkan literatur yang telah ada.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi kajian terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang membahas peran guru BK dalam layanan konseling, peran guru wali dalam pengelolaan dan pembinaan siswa, serta bentuk kolaborasi antara keduanya dalam membangun iklim sekolah yang positif. Selain itu, penelitian ini juga menelaah kebijakan pendidikan seperti Permendikdasmen No. 11 Tahun 2025 tentang pemenuhan beban kerja guru, yang menegaskan pentingnya peran guru wali dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan peserta didik. Fokus utama penelitian diarahkan pada dinamika kerja sama dan sinergi antara guru BK dan guru wali dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Literatur yang dikaji berasal dari publikasi nasional dan internasional dalam kurun waktu 2015–2025 yang membahas kolaborasi guru BK, peran guru wali, dan konsep iklim sekolah positif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan penelusuran literatur sistematis. Prosedurnya meliputi empat tahap: (1) identifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian; (2) seleksi sumber berdasarkan kelayakan akademik dan keterkaitan dengan tema; (3) pengelompokan literatur ke dalam kategori teori, kebijakan, dan penelitian empiris; serta (4) pencatatan hasil kajian secara sistematis menggunakan teknik pencatatan ilmiah. Setiap sumber yang diperoleh dianalisis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan terkait kolaborasi guru BK dan guru wali dalam membangun iklim sekolah yang kondusif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai teori, kebijakan pendidikan, dan penelitian empiris, ditemukan bahwa kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru wali memiliki kontribusi signifikan dalam membangun iklim sekolah yang positif, yakni lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan peserta didik. Hasil penelitian ini disajikan secara sistematis dalam empat bagian, meliputi: (1) bentuk dan mekanisme kolaborasi guru BK dan guru wali, (2) dampak kolaborasi terhadap iklim sekolah, (3) faktor pendukung dan hambatan kolaborasi, serta (4) interpretasi hasil dalam perspektif teori dan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil telaah literatur (Offando, 2023; Gysbers & Henderson, 2012), kolaborasi antara guru BK dan guru wali dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Kolaborasi ini mencakup koordinasi kasus, komunikasi intensif, perencanaan program pembinaan, serta evaluasi hasil layanan siswa. Guru wali berperan sebagai pihak yang lebih dekat dengan siswa dalam konteks keseharian di kelas, sedangkan guru BK bertugas sebagai tenaga profesional yang melakukan asesmen dan intervensi psikopedagogis.

Tabel 1. Bentuk dan Tujuan Kolaborasi Guru BK dan Guru Wali

No	Bentuk Kolaborasi	Pelaksanaan di Sekolah	Tujuan dan Dampak Utama
1	Koordinasi Kasus Siswa	Guru wali melaporkan siswa yang mengalami kendala belajar atau perilaku kepada guru BK untuk ditindaklanjuti.	Permasalahan siswa ditangani cepat dan tepat melalui intervensi profesional.
2	Konsultasi dan Komunikasi Rutin	Guru BK dan guru wali mengadakan pertemuan mingguan/bulanan untuk memantau perkembangan siswa.	Menyatukan persepsi dan langkah strategis dalam pembinaan siswa.
3	Program Pengembangan Sosial-Emosional	Kegiatan reflektif, diskusi kelas, dan pelatihan karakter dilakukan bersama antara guru BK dan guru wali.	Meningkatkan kesejahteraan emosional dan keterikatan siswa dengan sekolah.
4	Evaluasi Hasil Layanan	Kedua pihak meninjau hasil bimbingan dan pembinaan untuk merancang tindak lanjut.	Terwujud layanan yang berkesinambungan dan terukur.

Temuan ini mendukung konsep *Comprehensive Guidance and Counseling Program* yang dikemukakan oleh Gysbers & Henderson (2012), di mana guru BK dan guru wali berperan sebagai dua komponen sistem pendidikan yang saling mendukung dalam mencapai kesejahteraan peserta didik. Kolaborasi ini juga sejalan dengan pandangan Prayitno & Amti (2018) bahwa keberhasilan layanan bimbingan sangat dipengaruhi oleh kerja sama lintas peran dalam lingkungan sekolah.

Kolaborasi guru BK dan guru wali terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan iklim sekolah positif. Berdasarkan hasil sintesis penelitian (Cohen et al., 2009; Geesa et al., 2024; Offando, 2023), kolaborasi ini memperkuat empat dimensi utama iklim sekolah, yaitu: (1) rasa aman dan nyaman, (2) hubungan sosial yang saling menghargai, (3) dukungan emosional, dan (4) partisipasi aktif siswa dalam lingkungan sekolah.



Gambar 1. Model Konseptual Kolaborasi Guru BK dan Guru Wali dalam Mewujudkan Iklim Sekolah Positif

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa kolaborasi BK–wali berdampak langsung pada peningkatan kelekatan siswa dengan sekolah (*school connectedness*), penurunan konflik sosial, serta peningkatan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Cowie (2011) yang menunjukkan bahwa kerja sama antar pihak di sekolah, termasuk guru BK dan guru wali, dapat menurunkan tingkat perundungan serta meningkatkan rasa saling percaya antar warga sekolah. Dalam konteks sekolah menengah di Indonesia, Darmiany (2022) juga menemukan bahwa koordinasi efektif antara guru wali dan guru BK membantu memperkuat komunikasi antara sekolah, siswa, dan orang tua dalam mengatasi permasalahan non-akademik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi guru BK dan guru wali dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya adalah komunikasi terbuka, dukungan kebijakan sekolah, dan komitmen profesional dari kedua pihak. Sekolah dengan budaya komunikasi yang baik serta dukungan struktural dari kepala sekolah cenderung memiliki praktik kolaboratif yang lebih

efektif (Geesa et al., 2024). Selain itu, pembagian peran yang jelas antara guru BK dan guru wali juga menjadi faktor penting agar tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab.

Namun, beberapa hambatan juga ditemukan. Berdasarkan literatur (Offando, 2023; Darmiany, 2022), kendala utama terletak pada keterbatasan waktu, beban administrasi guru, serta kurangnya pelatihan kolaboratif. Guru wali sering kali memiliki tugas tambahan yang membuat koordinasi dengan guru BK tidak berjalan optimal. Selain itu, masih ada sekolah yang belum memiliki panduan atau prosedur tetap (SOP) terkait bentuk dan mekanisme kolaborasi antara kedua pihak.

Hasil penelitian ini memperkuat teori iklim sekolah positif (Cohen et al., 2009) yang menegaskan bahwa kesejahteraan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan dukungan dari guru. Kolaborasi guru BK dan guru wali menjadi faktor penting dalam membangun interaksi positif tersebut. Guru BK memberikan intervensi berbasis data dan teknik konseling profesional, sementara guru wali menyediakan dukungan sosial dan pemantauan keseharian siswa. Kombinasi ini menghasilkan pendekatan yang menyeluruh terhadap kesejahteraan peserta didik, baik dari aspek psikologis maupun sosial.

Hasil ini juga sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Dalam konteks sekolah, interaksi antara guru BK dan guru wali menjadi bagian dari mikro sistem yang langsung memengaruhi pertumbuhan psikososial siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin erat kolaborasi kedua peran tersebut, semakin kondusif pula iklim sekolah yang tercipta.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi guru BK dan guru wali memberikan dampak positif terhadap terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat komunikasi antar guru dan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Dalam jangka panjang, kolaborasi yang terstruktur dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan memperkuat budaya sekolah yang harmonis.

Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan disarankan untuk mengembangkan model kolaborasi formal antara guru BK dan guru wali yang mencakup mekanisme komunikasi rutin, dokumentasi hasil kerja, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas layanan. Implementasi model ini dapat menjadi langkah konkret untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang memadai melalui kolaborasi lintas peran di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru wali memiliki peran strategis dalam membangun iklim sekolah yang positif. Kolaborasi ini berfungsi sebagai jembatan antara layanan konseling profesional dan pendampingan personal sehari-hari yang diberikan kepada siswa. Guru BK berperan

dalam memberikan intervensi psikopedagogis melalui asesmen dan konseling, sedangkan guru wali berperan dalam memantau, mengarahkan, dan memperkuat perilaku positif siswa melalui hubungan interpersonal yang dekat.

Kolaborasi yang efektif antara kedua peran tersebut berkontribusi pada terbentuknya suasana sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi proses belajar. Melalui komunikasi yang terbuka, koordinasi rutin, serta program pembinaan bersama, siswa merasakan dukungan emosional dan sosial yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologis, kedisiplinan, dan motivasi belajar. Temuan ini selaras dengan teori iklim sekolah positif yang menekankan pentingnya hubungan saling menghargai, dukungan emosional, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah (Cohen et al., 2009). Dengan demikian, kolaborasi guru BK dan guru wali dapat dianggap sebagai komponen penting dalam upaya menjaga dan memperkuat keseimbangan sosial-emosional di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa kolaborasi tersebut masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan belum adanya panduan baku yang mengatur mekanisme kerja sama di sekolah. Meskipun demikian, peluang pengembangannya sangat besar apabila sekolah mampu membangun sistem komunikasi yang terstruktur dan menempatkan kolaborasi BK–wali sebagai bagian integral dari manajemen layanan pendidikan.

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memperkuat kolaborasi antara guru BK dan guru wali dalam menciptakan iklim sekolah yang positif:

1. Bagi Sekolah, perlu dibuat mekanisme formal yang mengatur kolaborasi antara guru BK dan guru wali melalui penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP), jadwal pertemuan rutin, dan forum komunikasi lintas peran. Dukungan kepala sekolah sangat penting dalam menyediakan waktu dan ruang koordinasi agar sinergi antar pihak dapat terwujud secara berkelanjutan.
2. Bagi Guru BK dan Guru Wali, disarankan untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif melalui pelatihan bersama yang mencakup keterampilan komunikasi efektif, deteksi dini permasalahan siswa, serta strategi pembinaan sosial-emosional. Kedua pihak perlu saling memahami fungsi dan batas peran masing-masing agar kerja sama berjalan harmonis dan saling melengkapi.
3. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu memperkuat panduan teknis terkait peran guru wali dalam mendukung layanan BK, misalnya dengan menambahkan komponen kolaborasi lintas peran dalam program pengembangan profesi guru. Panduan ini akan membantu sekolah mengimplementasikan kebijakan dengan lebih terarah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris melalui pendekatan kualitatif atau campuran (*mixed methods*) agar diperoleh data lapangan yang lebih konkret

mengenai efektivitas model kolaborasi BK–wali terhadap peningkatan iklim sekolah positif. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual seperti kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi yang memengaruhi keberhasilan kolaborasi ini.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan kolaborasi antara guru BK dan guru wali tidak hanya menjadi praktik administratif, tetapi juga menjadi model kerja sinergis yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang suportif, berempati, dan berpihak pada kesejahteraan seluruh peserta didik.

REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213.
- Cowie, H. (2011). Coping with the emotional impact of bullying and cyber-bullying: How research can inform practice. *International Journal of Emotional Education*, 3(2), 50–56.
- Darmiany. (2022). Collaboration of teachers, parents, and counselors in overcoming non-academic problems of elementary school students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 189–197. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.41553>
- Geesa, R. L., Kuncze, D. D., & Enyeart, A. N. (2024). Exploring school counselor-principal collaboration, self-efficacy, and school climate: A comprehensive review of literature. *Mid-Western Educational Researcher*, 36(1), Article 2. <https://doi.org/10.25035/mwer.36.01.02>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Offando, O., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). Counseling teacher collaboration and teachers in the implementation of student counseling programs. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2a), 539–546. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v10i2a.21711>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru. (2025). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.